

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Realisasi bunyi ternyata sangat beragam. Hal yang menarik adalah dengan beragamnya bunyi bahasa itu, kita dapat menemukan keunikan dari bunyi-bunyi yang diproduksi ketika dilafalkan. Dalam kajian bunyi digunakan dua istilah yang berbeda, yakni fon dan fonem. Fon mengacu pada bunyi-bunyi yang konkret, bunyi-bunyi yang diartikulasikan (diucapkan) dan bunyi-bunyi yang didengarkan. Fonem merupakan wujud abstrak yang direalisasikan menjadi fon.

Kemampuan manusia untuk memproduksi suatu bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap terjadi melalui proses yang sistematis. Bunyi yang dilafalkannya biasa digunakan untuk kemampuan berbahasa saja. Namun ada juga kemampuan alat ucap memproduksi bunyi yang digunakan untuk estetika/seni seperti produksi bunyi yang dihasilkan dengan alat ucap para penyanyi. Salah satu contoh, pada aliran musik *metal* seorang vokalis membutuhkan cara bernyanyi yang cukup sulit untuk menghasilkan sebuah bentuk bunyi. Hal tersebut memerlukan teknik olah vokal agar karakter suara yang dilafalkan sesuai dengan aransemen musik yang dimainkan. Kemampuan inilah yang membuat manusia dapat mengeksplorasi bunyi-bunyi dari alat ucapnya, yakni kemampuan untuk memproduksi suatu ujaran dengan diiringi alunan musik yang disebut dengan bernyanyi. Kemampuan manusia selalu ada batasnya.

Para vokalis band *underground* sering mengalami kesulitan pada saat menyanyikan lirik berbahasa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena para penyanyi band *underground* mengadaptasi cara bernyanyi dari band luar negeri dan disesuaikan dengan aliran musik mereka sendiri.

Hal ini seperti yang dialami pemusik yang beraliran *metal*, *hardcore*, *punk*, dan sebagainya, atau yang sering disebut musik *underground*.

Karakteristik suara yang kurang lazim digunakan oleh para penyanyi pada umumnya dan khususnya sering digunakan dalam musik-musik *underground* (bawah tanah), adalah seperti karakteristik suara atau cara bernyanyi *scream* (teriak), dan *growl* (menekan/menggeram). Masing-masing karakter suara memiliki kekhasan tersendiri, seperti pada karakter suara *scream* (teriak) yang memiliki kekhasan pada bunyi teriakan yang dikeluarkan pada saat menyanyi. Selain itu, fonem yang dilafalkan ketika bernyanyi banyak mengalami perubahan seperti fonem [i] pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter suara seperti ini menjadi [e]. Berbeda pula karakter suara *growl* (menekan/menggeram), kekhasannya terletak pada bunyi geraman yang dikeluarkan pada saat bernyanyi. Fonem yang dilafalkannya pun turut berubah, seperti fonem [u] ketika dilafalkan menjadi [•].

Secara artikulatoris, *scream* (teriak) terjadi karena adanya penyempitan pada batang dan pangkal tenggorokan ketika melewati pita suara. Bunyi yang dihasilkan pun akan lebih nyaring dari suara normal, karena celah yang diberikan pita suara kepada udara mengecil karena

adanya penyempitan pada batang dan pangkal tenggorokan. Udara yang tertahan oleh anak tekak menyebabkan bunyi yang dihasilkan lebih nyaring sehingga udara yang dikeluarkan melalui tenggorokan sedikit karena tertahan di pita suara.

Berbeda dengan karakter suara “*scream*”, karakter suara “*growl*” (menggeram) lebih sulit untuk dilakukan. Dalam pelafalannya, karakter suara ini lebih banyak bermain dengan menggunakan pangkal tenggorokan agar suara dan udara yang dihasilkan lebih keras dan terdengar seperti orang menggeram. Gejala bunyi-bunyi seperti ini terjadi karena adanya pelebaran pada pita suara, pusat pangkal, dan batang tenggorokan sebelum melewati pita suara dan anak tekak yang terbuka lebar.

Dasar produksi suara sebenarnya sudah diketahui secara luas, yaitu sel saraf memicu otot untuk menggetarkan pita suara secara bersamaan. Interaksi antara udara dan pita suara inilah yang menyebabkan pita bergetar dan menciptakan suara. Namun, tidak hanya mekanisme itu yang terlibat dalam produksi suara. Sebab, jika hal itu terjadi, suara setiap orang akan serupa. Ada faktor lain yang membuat setiap suara berbeda, yaitu bagaimana aliran udara memengaruhi produksi suara dan kualitasnya.

Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa ialah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan keluar secara bersamaan ketika bernafas. Udara yang dihembuskan (atau dihisap untuk sebagian kecil bunyi) itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai

cara, sehingga terjadilah bunyi-bunyi. Tempat atau alat bicara yang dilewati di antaranya: batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut; rongga hidung; atau baik rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Ketika udara mengalir keluar pita suara dalam keadaan terbuka (Marsono, 1999: 4).

Dengan menggunakan kedua karakter suara *scream* dan *growl*, biasanya fonem yang berubah pada saat dilafalkan adalah konsonan [r] menjadi [•] atau [l] ketika konsonan tersebut menghadapi fonem-fonem vokal seperti fonem /a, i, u, e, o, ə/. Hal tersebut terjadi karena organ bicara sulit menjangkau bentuk fonem yang sempurna. Biasaya ini terjadi pada alat bicara *tongue* (lidah) saat melafalkan fonem-fonem tersebut. Satu contoh kasus pada kata <marah> yang seharusnya dilafalkan [marah] apabila dilafalkan dengan menggunakan karakter vokal *scream* akan menjadi [ma?ah] atau menjadi [malah].

Pada karakter suara *growl*, kata <aku> yang seharusnya dilafalkan [aku] berubah menjadi [ak•]. Bunyi [u] pada vokal akhir cenderung mengalami perubahan menjadi bunyi [•]. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi pada karakter suara *growl* dihasilkan langsung dari batang tenggorokan dan pita suara yang dibuka selebar mungkin.

Musik *underground* berasal dari luar negeri tepatnya di Amerika. Pada dasarnya *underground* adalah sebuah pergerakan musik masyarakat kelas bawah untuk tetap bertahan dan *struggle*.

Kata *underground* muncul pada periode tahun 1990, dan pada tahun 2004 sempat naik daun. Di Bandung kata *underground* diterjemahkan sebagai bawah tanah, dengan arti khusus kebebasan untuk

berkarya. Kata *underground* sering diartikan salah kaprah. Kata *underground* ini sering diartikan sebagai band-band pembawa lagu-lagu keras. Padahal musik, *underground* bisa didampingkan oleh para musisinya dengan segala macam jenis musik lainnya.

Underground itu sendiri terpecah ke dalam beberapa kategori aliran musik di antaranya adalah *black metal*, *death metal*, *brutal death*, *grindcore*, *gothic*, *punk* dan *hard core*. Keberadaan *underground* paling diminati oleh sebagian kawula muda pada tahun 90-an. Sampai sekarang jumlah peminatnya masih banyak. Hal itu terbukti dengan makin bertambahnya jumlah komunitas *underground* dari berbagai aliran.

Jenis musik dalam *underground* biasanya bertempo cepat dan “keras”, lirik yang digunakan pun cenderung *sarkastic*, kasar, dan cenderung digunakan sebagai perlawanan terhadap sebuah sistem dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Karakter vokal/suara yang digunakannya pun sangat unik, karena syair yang diucapkan oleh vokalis tidak terdengar jelas cenderung menggunakan karakter suara *scream* dan *growl*. Hal ini juga yang dapat membedakan jenis musik dan aliran apa yang mereka mainkan. Begitu pula musik *underground*. Apabila selalu dideskripsikan sebagai musik yang keras, tentunya itu salah besar. Namun tidak dapat dipungkiri, *underground* memang lebih dekat dengan jenis musik *metal* atau musik “keras” lainnya.

Fonologi dipilih karena fonologi mempelajari sistem bunyi bahasa. Jadi, yang dimaksud dengan fonologi di sini adalah studi ilmu yang membahas ihwal tentang suara dan bunyi-bunyi yang terucap dari alat ucap manusia. Fonologi termasuk dalam subkajian dalam ilmu linguistik

yang mempelajari sistem bunyi suatu bahasa secara spesifik atau lebih khusus. Fonetik adalah studi fonologi yang mengkaji bagaimana suara itu dihasilkan (produksi), persepsi suara, dan sifat fisis bunyi itu. Selain itu, ilmu suara ini juga meliputi bagaimana suara-suara itu dikombinasikan, diorganisasikan, dan menyampaikan maksud bahasa tersebut. Tidak semua bentuk bunyi bahasa yang ada di dunia ini dapat diartikulasikan oleh alat ucap manusia. Kajian fonologi yang kedua adalah fonemik. Ilmu ini mempelajari fonem, atau satuan bunyi terkecil yang membedakan makna. Fonem diartikan sebagai bentuk dari bunyi bahasa yang dianalisis.

Pada penelitian ini penulis menganalisis karakter suara vokalis band-band *underground* dalam melantunkan lagu ber lirik bahasa Indonesia pada saat dilafalkan sesuai dengan karakter suara yang digunakan. Karakter suara yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter suara *scream* (teriak) dan *growl* (menggeram). Kedua karakter suara ini biasa digunakan oleh para vokalis band-band *underground* pada saat bernyanyi, dan kemudian dikaji secara fonetis dengan menggunakan fonologi sebagai payung penelitiannya.

Penelitian terhadap musik *underground* sebelumnya memang telah banyak dibahas di dalam artikel-artikel dan tugas-tugas akhir, sebagai contoh penelitian yang telah dilakukan oleh Harry Ummyaty (96220065), Dept. of Communication Science dengan judul “Persepsi Mahasiswa tentang Musik *Underground* (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 1998 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang)”. Penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap *culture*

underground. Penelitian lainya berjudul “Variasi Bahasa–Remaja *Underground* di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Bahasa Remaja *Underground* di Kota Bandung)” yang dilakukan oleh Sherly Oktaviana mahasiswi dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2003 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian yang membahas musik *underground* dari sudut Pelafalan Karakter Suara *Scream* dan *Growl* Atas Lirik Berbahasa Indonesia belum pernah dilakukan.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Terdapat penyimpangan akurasi fon dan fonem pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl*.
- 2) Karakter suara *scream* dan *growl* sering membuat fonem yang diujarkan jadi lebih beragam dan menjadi lebih rancu untuk dilafalkan.
- 3) Terjadi perubahan makna pada kata yang dilafalkan dalam lirik lagu.
- 4) Fon dan fonem mengalami perubahan wujud ketika dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl*.

1.2.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya lingkup permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada:

- 1) perubahan fon dan fonem pada lirik berbahasa Indonesia.
- 2) karakter suara dalam penelitian ini ada dua karakter suara, yaitu *scream* dan *growl*.
- 3) membandingkan realisasi pelafalan dalam bentuk lirik bahasa Indonesia.
- 4) perubahan makna pada kata yang difalkan.
- 5) fokus subjek dan objek penelitian hanya pada band-band *underground* yang terdapat di wilayah kota Bandung.

1.2.3 Rumusan Masalah

Masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses fonasi karakter suara *scream* (teriak) dan *growl* (geram) pada saat melafalkan lirik lagu?
- 2) Bagaimana karakteristik bunyi yang sering dijeritkan dan digeramkan?
- 3) Perubahan makna yang terjadi pada kata yang dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* (teriak) dan *growl* (geram)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan proses fonasi karakter suara *scream* dan *growl*;
- 2) mendeskripsikan karakteristik bunyi yang sering dijeritkan dan digeramkan;
- 3) mengidentifikasi perubahan makna yang terjadi pada kata yang dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *scream* dan *growl*;

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas tiga, yakni manfaat teoretis, manfaat prakti, dan manfaat umum:

1.4.1 Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi studi ilmu kebahasaan dalam mengembangkan sebuah konsep teori baru terhadap bunyi-bunyi dalam ujaran, khususnya ujaran dalam teknik bernyanyi.

1.4.2 Praktis

Pengembangan ilmu dalam bidang linguistik khususnya kajian fonologi pada karakter suara *scream* dan *growl* dalam musik *underground* terhadap lirik berbahasa Indonesia.

1.4.3 Umum

Sebagai informasi kepada para penyanyi, khususnya vokalis band-band *underground* agar lebih memperhatikan tingkat keakuratan pada saat melafalkan sebuah kata dalam lirik lagu.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Karakter suara *scream* adalah karakter suara dengan karakteristik lebih khas kepada teriakan-teriakan. Hal tersebut terjadi karena adanya penyempitan pada batang dan pangkal tenggorokan pada saat akan melewati pita suara. Karena celah yang diberikan pita suara kepada udara mengecil dan terjadi penyempitan, maka bunyi yang dihasilkan sedikit.
- 2) Karakter suara *growl* adalah karakter suara dengan menggunakan tarikan pita suara dan tenggorokan dibantu dengan nafas yang ditahan dalam perut sehingga suara yang dihasilkan berupa suara geraman.
- 3) Musik *underground* dengan arti khusus adalah kebebasan untuk berkarya dan berekspresi, baik itu dari segi pembuatan lirik lagu, aransemen musik, promosi lagu dan band secara Independent Label tanpa menggantungkan pada label-label besar (Major Label). Pada perkembangan berikutnya, musik *underground* adalah musik yang cenderung memiliki tempo musik yang kencang, keras, dan brutal seperti jenis musik *Metal*, *Punk*, *Hard core*, dan lain sebagainya.
- 4) Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendasarkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan

berbagai macam masalah aktual. Istilah deskriptif ini menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga hasil yang dicatat berupa perubahan fonem pada saat dilafalkan dengan menggunakan karakter suara *Scream* dan *Growl* dal musik *Underground*.

- 5) Pelafalan adalah cara seseorang mengucapkan suatu bunyi.

